

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fungsi pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU. No.20, 2003, hal.3). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan juga memperhatikan tentang pembentukan watak atau karakter yang baik bagi peserta didik. Seruan tentang berakhlak baik dalam Islam juga juga dapat dilihat dimana Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh manusia. Allah SWT memberikan pujian kepada Rasulullah atas akhlak beliau yang luhur sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Qalam 4:

الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوكَانَ لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ

Terjemahannya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S. al-Qalam: 4).

Dalam perjalanan kehidupan sehari-hari pasti kita akan menemui berbagai macam manusia dengan segala sifat dan perilakunya. Sifat yang bermacam-macam itu kemudian terbagi lagi menjadi sifat yang baik dan buruk, kita mengenal sifat-sifat baik seperti jujur, sopan, dan lainnya. Sejalan dengan penjelasan sifat-sifat baik di atas, ternyata tugas utama Nabi Muhammad saw pun sejatinya bukan diperintah untuk membuat semua orang yang ada di dunia menjadi pemeluk agama Islam atau bahkan menguasai dunia, melainkan tugas utamanya adalah menjadi rahmat bagi alam semesta dan sebagai penyempurna akhlak. Tentu saja dalam kenyataannya, melaksanakan perkara-perkara yang baik tidaklah semudah yang dibayangkan. Terkadang dalam melaksanakannya kita mendapati adanya rasa kebosanan dan semacamnya. Maka, perkara yang baik pun juga perlu pembiasaan dimulai dari hal-hal kecil agar kebaikan tersebut menjadi terpatri dalam diri kita dan menjadi akhlak yang membaguskan kita.

Namun faktanya, saat ini banyak kasus pelajar yang melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma mulai dari pergaulan bebas, narkoba, tawuran antar pelajar, dan sebagainya. Dengan sering diberitakannya kejadian yang menunjukkan menurunnya moral pelajar di Indonesia, terdapat anggapan bahwa sekolah tidak mampu mendidik anak bangsa. Hal tersebut muncul karena adanya persepsi masyarakat bahwa pihak yang berperan dan bertanggungjawab penting dalam pembentukan karakter adalah lembaga Pendidikan (Muh.Roqib, 2009, hal.35). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan karakter harus kembali sebagai orientasi semua lembaga pendidikan, yang bukan hanya menghadirkan mata pelajaran yang berkarakter, melainkan harus didukung dengan lingkungan sekolah yang berkarakter.

Menurut Muhadjir Effendy 2007, “Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016 (Tim Penyusun PPK, 2016, hal.3).

Untuk mendukung pelaksanaannya, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam peraturan presiden tersebut dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter bertujuan mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia (Peraturan Presiden No.87 tahun 2017, 2017, hal.4). Sesuai tujuan penguatan pendidikan karakter seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang.

Karakter juga merupakan bagian dari akhlak yang sangat penting, oleh karena itulah yang menjadi penanda sebagai seorang manusia yang beradab. Itulah sebab diperlukannya upaya pada Pendidikan karakter terhadap peserta didik yang meniti beratkan pada Pendidikan karakter (Hendro Widodo, 2018, hal.70). Oleh karena itu melalui Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki oleh di setiap masing-masing manusia ke arah yang lebih baik lagi karena sesungguhnya dalam diri seorang anak sudah tertanam fitrah keagamaan masing-masing, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Rum ayat:30 yang berbunyi:

اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلٍ لَا عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَ الَّتِي اللَّهُ فِطَرَتَ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَاقِمِ
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرَ وَلَكِنَّ الْقِيَمَ الدِّينِ ۗ ذَٰلِكَ

Terjemahannya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah SWT; (tetaplah atas) fitrah Allah SWT yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan fitrah Allah SWT (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Kementerian Agama RI, 1986, hal.35).

Melalui ayat di atas, Al-Qur’an telah menggaris bawahi bahwa adanya fitrah kepada manusia dan bahwa fitrah keagamaan yang harus diperthankan. Jadi guru memiliki peran dalam memberikan Pendidikan kepada peserta didik, jika para guru memberikan Pendidikan agama yang baik. Namun jika seorang guru dan Pendidikan yang didapatnya tidak mendukung maka anak menjadi orang yang

tidak beragama sesuai dengan Pendidikan yang telah diperolehnya (Indun Ariningsih dan Rizki Amalia, 2020, hal.2-3).

Terdapat hasil penelitian yang menunjukkan mengenai kondisi Pendidikan di Indonesia yang masih bermasalah, banyak lembaga Pendidikan yang belum mampu berhasil mendidik peserta didiknya dengan Pendidikan karakter, Pendidikan tata krama, dan pendidikan sopan santun. (Rohmatun Lukluk Isnaini, 2015, hal.52) Karakter tersebut akan membentuk kepribadian peserta didik yang kurang baik. Karakter yang tidak berkembang dengan baik akan berakibat maraknya terjadi degradasi karakter yang terjadi di kalangan para pelajar.

Aktivitas peserta didik akan mengalami gangguan dalam kegiatan Pendidikan yang tidak terasa akan mengancam hak-hak Pendidikan mereka dimasa depan. Melalui penguatan Pendidikan karakter merupakan salah-satu solusi dan upaya yang dilakukan untuk kembali menimbulkan dan membekali peserta didik agar memiliki sifat karakter yang baik, memiliki keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi yang unggul yaitu dapat mampu berfikir secara kritis, berkreaitif, komunikatif, dan kolaboratif. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan baik, meskipun peserta didik tidak bertatap muka langsung dengan guru. Disinilah seorang guru dituntut agar dapat mendesain media pembelajaran daring.

Selama proses pembelajaran berlangsung interaksi guru dan peserta didik sangatlah urgen hal ini dikarenakan untuk mengetahui kemajuan proses belajar peserta didik secara langsung. Masalah tersebut masih menjadi tantangan baru baik dari guru, orang tua siswa, maupun peserta didik sendiri (Nika Cahyati,Rita Kusumah, 2020,hal.153). Seorang guru dituntut untuk bagaimana cara

menerapkan model, metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran dengan mengoptimalkan proses pembelajaran.

Untuk mendukung program penguatan pendidikan karakter di sekolah, maka semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan di dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, termasuk isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah. Karena membutuhkan dukungan seluruh komponen untuk mencapai tujuan serta lingkungan yang sadar akan nilai karakter mulia, maka dalam pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan pengelolaan yang baik melalui fungsi manajemen. Manajemen pendidikan karakter di sekolah sebagai salah satu usaha dalam meminimalisir adanya ketimpangan hasil pendidikan dilihat pada aspek perilaku siswa ataupun lulusan pendidikan seperti tawuran, kebut-kebutan, sek bebas, narkoba, pencurian dan perilaku menyimpang lainnya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengevaluasian (Ahmad Salim, 2010, hal 5).

Pada penerapannya, manajemen pendidikan karakter di sekolah belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh dua hal, pertama, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat input oriented, artinya paradigma yang dijalankan pemimpin lembaga pendidikan terlalu bersandar pada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, maka akan menghasilkan output (keluaran) yang bermutu. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat macro-oriented, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat

pusat, akibatnya banyak faktor micro atau sekolah yang tidak berjalan (Baharuddin & Moh Makin, 2010, hal.20).

Di SMPN 1 Bondoala pendidikan karakter juga diterapkan melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah, baik kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Kepala SMPN 1 Bondoala menjelaskan bahwa SMPN 1 Bondoala merupakan sekolah yang telah lama menerapkan sistem *fullday school*. Siswa tidak hanya diberi materi berbasis kognitif, tetapi juga merambah dalam ranah afektif dan psikomotor. Program pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik diantaranya program BIMENSI (Bimbingan Mental dan Spiritual), BTQ, program layanan Pendidikan Inklusif serta program non akademik seperti ekstrakurikuler Pramuka, PMR, Futsal, dan banyak lagi ekstra lainnya (SMPN 1 Bondoala, 21 November 2022).

Selain itu, beberapa alasan pendukung pemilihan SMPN 1 Bondoala sebagai lokasi penelitian adalah berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa SMPN 1 Bondoala berkomitmen penuh untuk bersungguh-sungguh dalam menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah sebagai pelaksana pendidikan karakter di Morosi dengan terus mengembangkan program-program berbasis karakter dan peraturan-peraturan yang menguatkan pendidikan karakter di SMPN 1 Bondoala.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti (Observasi Langsung, Bondoala, 19 November 2022) pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Bondoala tercermin melalui kebiasaan siswa sehari-hari di sekolah yaitu seperti memberi salam setiap kali bertemu dengan guru, menghormati yang lebih tua, sopan santun, berdo'a sebelum masuk kelas dan sebelum pulang sekolah, kemudian

melaksanakan shalat dhuhur secara berjama'ah dan doa pagi setiap harinya. Guru-guru di SMPN 1 Bondoala juga mendukung penuh dengan adanya program pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut terwujud dalam partisipasi penuh guru dalam kegiatan-kegiatan pendidikan karakter serta kesadaran tentang tugas-tugas yang bersifat administratif terkait pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, di SMPN 1 Bondoala juga rutin mengadakan kegiatan yang melibatkan wali peserta didik guna membahas upaya kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter siswa.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah yang melibatkan semua unsur sekolah setelah pandemi kemarin. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter”.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, peneliti memfokuskan penelitian ini pada manajemen program penguatan pendidikan karakter dengan sub fokus masalah yaitu pada perencanaan (*plaining*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*) program penguatan pendidikan karakter.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimanakah perencanaan (*plaining*) program penguatan pendidikan karakter?
- 1.3.2 Bagaimanakah pelaksanaan (*actuating*) program penguatan pendidikan karakter?
- 1.3.3 Bagaimanakah evaluasi (*controlling*) program penguatan pendidikan karakter?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Memberikan deskripsi tentang perencanaan (*plaining*) program penguatan Pendidikan karakter.
- 1.4.2 Memberikan deskripsi tentang pelaksanaan (*actuating*) program penguatan Pendidikan karakter.
- 1.4.3 Memberikan deskripsi tentang evaluasi (*controlling*) program penguatan Pendidikan karakter.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritik dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritik

Secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen Pendidikan khususnya pada manajemen Pendidikan. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan mendatang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Peneliti

Memberikan manfaat besar kepada peneliti dalam rangka dapat menambah wawasan keilmuan pada bidang manajemen pendidikan karakter.

1.5.2.2 Bagi Sekolah Menengah Pertama

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam peningkatan akreditasi sekolah menengah atas dan memperkaya hasil karya cipta guru di perpustakaan. Serta dapat memberikan masukan yang berharga dalam memberikan pertimbangan dari para guru dan tenaga kependidikan lainnya, khususnya dalam usaha yang berkaitan dengan tercapainya tujuan Pendidikan karakter di SMPN 1 Bondoala.

1.5.2.3 Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam peningkatan akreditasi kampus dan memperkaya hasil karya cipta mahasiswa di perpustakaan.

1.5.2.4 Bagi Mahasiswa atau Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan acuan peneliti selanjutnya demi penyempurnaan atau penemuan baru terkait yang akan melakukan penelitian tentang manajemen program penguatan Pendidikan karakter.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap beberapa istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan beberapa definisi operasional, yaitu sebagai berikut:

- 1.6.2 Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam mengatur kegiatan program penguatan Pendidikan karakter di SMPN 1 Bondoala.
- 1.6.3 Program adalah suatu rancangan struktur, desain, kode skema, maupun bentuk yang lainnya dengan yang disusun sesuai alur Algoritma dengan tujuan dapat mempermudah terlaksananya manajemen program penguatan Pendidikan karakter di SMPN 1 Bondoala.
- 1.6.4 Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah di SMPN 1 Bondoala untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.